

Media Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP IT Mutiara Aulia

Abu A'la Al Maududi¹, Salminawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

abuuuuuu@gmail.com¹, salminawati@uinsu.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of learning media used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character at SMP IT Mutiara Aulia through the integration of teacher exemplary behavior (*uswah hasanah*) and smartboard-based digital media. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interview, and documentation techniques for data collection. The subjects consisted of one PAI teacher (Mrs. S) and three students (F, D, R). The findings indicate that teacher exemplarity plays a vital role in internalizing religious values by providing affective and transformative learning experiences. Furthermore, the use of visual and audiovisual media received positive responses from students, as evidenced by increased enthusiasm and active participation during lessons. Qualitative data were descriptively analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification stages to systematically illustrate the role of PAI learning media in student character development. The media proved effective in instilling religious values, including discipline, honesty, politeness, and responsibility. Despite encountering technical challenges related to facility readiness and internet connectivity, the implementation of varied learning media is proven to enhance the understanding of religious values and accelerate the formation of students' religious character.

Keyword: Educational Media, Islamic Education Teachers, Religious Character, Islamic Education, Mutiara Aulia Islamic Junior High School

Article History & Copyright:

Received: 17 July 2026 | Revised: 2 August 2026 |

Accepted: 17 August 2026 | Available online: 18 August 2026

© The Author(s) 2026

Pendahuluan

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Ina Magdalena, 2021). Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi di bidang pendidikan yang menuntut adanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi dominasi metode pembelajaran yang bersifat verbalistik, yaitu hanya mengandalkan penjelasan lisan guru, dengan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif.

Realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital masih diwarnai oleh dominasi metode ceramah konvensional (verbalistik). Pendekatan yang berfokus pada pemahaman teoretis-kognitif ini dinilai kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat konkret pada siswa generasi digital native di SMP IT Mutiara Aulia, dinamika ini menjadi tantangan nyata; siswa yang terbiasa dengan arus informasi visual cepat cenderung merasa jenuh terhadap pembelajaran agama yang monoton, sehingga internalisasi karakter religius seperti disiplin, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab menjadi terhambat.

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran sehingga mampu memotivasi perhatian, minat, pikiran, serta perasaan siswa dalam kegiatan belajar (Rohima, 2023). Dalam konteks ini, media tidak hanya terbatas pada alat bantu visual seperti gambar dan grafik, tetapi juga mencakup media audio maupun audiovisual yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa sering kali bergantung pada bahasa verbal sebagai sarana utama. Namun, tidak semua materi dapat disampaikan secara efektif hanya melalui penjelasan lisan. Dalam kondisi seperti ini, media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian materi, sehingga siswa dapat memahami pelajaran secara lebih konkret dan mendalam (Sanjaya, 2011).

Penelitian Putri dan Khusnul (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran serta memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman apabila disajikan secara menarik dan kontekstual. Penelitian lain oleh Nur Hidayah (2019) juga menegaskan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Namun demikian, jika dianalisis secara lebih jauh lagi, efektivitas media digital termasuk smartboard cenderung terbatas pada ranah kognitif dan sebagian afektif, tetapi belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi internalisasi nilai secara mendalam. Media digital bersifat sebagai alat bantu (instrumental) (Zaelani dan Mahmudah, 2024), yang hanya menyampaikan informasi tanpa mampu menghadirkan konsistensi perilaku nyata. Dengan kata lain, media dapat “menunjukkan” nilai, tetapi tidak “menjadi” nilai itu sendiri dalam kehidupan siswa. Hal ini mengakibatkan pembentukan karakter religius melalui media digital sering kali bersifat temporer dan bergantung pada situasi pembelajaran.

Sebaliknya, dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu media dan metode yang paling esensial dalam pembentukan karakter. *Uswah hasanah* juga merupakan metode pendidikan Islam yang paling efektif dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku (Sanusi dkk, 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa keteladanan guru memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan media digital dalam membentuk karakter religius siswa. Dominasi ini didasarkan pada beberapa argumen utama. Pertama, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media digital. Kedua, pada fase perkembangan remaja, siswa memiliki kecenderungan kuat untuk meniru figur otoritas, sehingga perilaku guru menjadi referensi

utama dalam bertindak. Ketiga, keteladanan bersifat berkelanjutan dan kontekstual, sedangkan media digital bersifat situasional dan terbatas pada ruang pembelajaran.

Maka dari itu, Penelitian ini meneliti bagaimana uswah hasanah beradaptasi dan berkolaborasi dengan perangkat teknologi era digital (smartboard) di lingkungan sekolah Islam terpadu (SMP IT Mutiara Aulia). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas kedua pendekatan tersebut serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna mendukung pembentukan karakter religius siswa secara optimal.

Kajian Teori

Keberhasilan pembentukan karakter religius siswa dalam Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari peran guru dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, baik berupa keteladanan maupun media digital berbasis smartboard. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman serta sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan smartboard untuk menyajikan pembelajaran yang interaktif, visual, dan kontekstual. Melalui penggunaan media digital tersebut, guru dapat memperjelas materi, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman nilai-nilai religius yang diajarkan.

1. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai seseorang yang berprofesi mengajar. Sementara itu, Djamarah dalam Ondi Saondi dan Aris Suherman menjelaskan bahwa guru merupakan figur sentral yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Dalam setiap pembahasan mengenai pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, keberadaan guru tidak dapat dipisahkan karena perannya sangat menentukan. Selain itu, guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi (Ondi dan Suherman, 2010).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Dzakiah Daradjat dkk. menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang secara sadar menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik (Daradjat dkk, 2012). Selain itu, guru dipahami sebagai individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah sosok yang menyelenggarakan pendidikan di berbagai tempat, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di lingkungan nonformal seperti masjid, surau atau mushola, maupun di rumah (Djamarah, 2000).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang berperan membantu orang tua dalam mendidik anak, khususnya di lingkungan pendidikan formal. Guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik.

Profesi guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang mengajarkan ilmu dan kebaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَضَّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِينَ، حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتُ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ. قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ. قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْحُسَيْنَ بْنَ حَرْيْثٍ الْخُزَاعِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عِيَّاضٍ يَقُولُ: عَالِمٌ عَامِلٌ مُعَلِّمٌ، يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكَوَتِ السَّمَاوَاتِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdil A'la ash-Shan'ani, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja', telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Jamil, telah menceritakan kepada kami al-Qasim Abu Abdirrahman, Dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: "Disebutkan di hadapan Rasulullah tentang dua orang laki-laki, salah satunya adalah seorang ahli ibadah dan yang lain adalah seorang yang berilmu (alim). Kemudian Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya, dan bahkan ikan (di lautan), sungguh mereka semua bershalawat (mendoakan kebaikan dan ampunan) bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." Abu Isa (at-Tirmidzi) berkata: "Ini adalah hadis gharib." Ia (perawi) berkata: Aku mendengar Abu 'Ammar al-Husain bin Hurait al-Khuza'i berkata: Aku mendengar al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Seorang alim yang mengamalkan ilmunya lagi mengajarkannya, ia akan disebut sebagai orang besar di kerajaan langit". (HR. Tirmidzi, no 2682).

Hadis ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membimbing peserta didik agar berakhlak mulia, serta membentuk karakter religius melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Aktivitas mengajarkan ajaran Islam, membimbing pelaksanaan ibadah, menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati merupakan bentuk nyata dari "mengajarkan kebaikan" sebagaimana dimaksud dalam hadis tersebut. Apabila guru PAI memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang efektif, seperti buku ajar, LKS, media digital, maupun smartboard, penyampaian nilai-nilai agama menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran bukan sekadar sarana menyampaikan materi, tetapi juga menjadi instrumen untuk menanamkan karakter religius secara lebih efektif. Oleh karena itu, hadis ini menjadi landasan teologis bahwa tugas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik merupakan amal yang sangat mulia.

2. Pengertian Keteladanan

Secara etimologis, metode berasal dari kata method yang berarti cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata “teladan”

yang diartikan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dengan demikian, keteladanan dapat dipahami sebagai segala hal yang layak dijadikan contoh dalam perilaku dan Tindakan (Departemen Pendidikan, 1995).

Dalam bahasa Arab, keteladanan dikenal dengan istilah *uswah* dan *qudwah*, yang berasal dari akar kata hamzah, sin, dan waw, yang mengandung makna perbaikan dan pembinaan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata *uswah* menunjukkan suatu keadaan ketika seseorang mengikuti atau meneladani orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, istilah *uswah* perlu dikaitkan dengan *hasanah* sehingga bermakna teladan yang baik, yaitu perilaku yang mengarahkan seseorang pada jalan yang lurus dan diridhai Allah (Taklimudin dan Saputra, 2018).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadis (*sunnah*) sebagai sumber utama. Dalam Al-Qur'an, konsep keteladanan yang dikenal dengan istilah *uswah* banyak dijelaskan dalam berbagai ayat. Salah satu di antaranya terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Qs. Al-Ahzab ayat 21)

Dalam kitab Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab melalui ayat di atas dijelaskan sebagai penegasan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, kepemimpinan, kesabaran, maupun hubungan sosial. Keteladanan Rasulullah terutama tampak saat menghadapi ujian berat pada Perang Ahzab, ketika beliau tetap sabar, teguh, dan bertawakal kepada Allah. (Shihab, 2002)

Dalam proses pendidikan, metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Penerapan secara langsung berarti pendidik benar-benar menampilkan dirinya sebagai sosok teladan yang baik bagi peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru secara langsung nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh pendidik. Selain itu, metode keteladanan juga dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif. Kisah tersebut dapat berupa cerita para nabi, tokoh-tokoh besar, pahlawan, maupun syuhada. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai contoh dalam kehidupan mereka sehari-hari (Taklimudin dan Saputra, 2018).

3. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “Medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. National education association (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran (Nurfadhillah, 2021).

Media pembelajaran digital merupakan segala bentuk sarana yang memanfaatkan teknologi digital dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Media ini meliputi berbagai perangkat, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak, seperti komputer, perangkat mobile, aplikasi pembelajaran, serta video edukatif. Penggunaan media pembelajaran digital memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi serta menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan menarik (Syabani, 2025).

Dalam proses pendidikan, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan jelas. Islam juga

memberikan contoh bahwa penyampaian ilmu dapat dilakukan dengan berbagai metode dan sarana yang efektif. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رِبْعِ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

“Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin al-Fadhl, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Sufyan, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Mundzir, dari Rabi' bin Khutsaim, dari Abdullah (bin Mas'ud) RA, ia berkata: Nabi ﷺ membuat sebuah garis persegi, lalu membuat garis di tengah yang keluar darinya, kemudian membuat garis-garis kecil yang mengarah ke garis tengah tadi dari sisi garis tengah itu, lalu beliau bersabda: "Ini adalah manusia, dan ini adalah ajalnya yang mengelilinginya atau: telah mengelilinginya, dan garis yang keluar ini adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis kecil ini adalah al-a'raadh (berbagai musibah/cobaan hidup). Jika ia terhindar dari yang satu ini, maka yang lain akan mengenainya. Jika ia terhindar dari yang lain ini, maka yang lain lagi akan mengenainya”. (HR. Imam Bukhari, no 6417).

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, penggunaan gambar atau perumpamaan dalam menyampaikan pelajaran merupakan metode pendidikan yang efektif karena dapat memudahkan manusia memahami makna yang abstrak. Penjelasan dengan media visual membantu peserta didik lebih cepat memahami, mengingat, dan mengambil hikmah dari materi yang diajarkan.

Tafsir Al-Maraghi juga menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media, ilustrasi, atau alat bantu dalam pendidikan diperbolehkan bahkan dianjurkan selama bertujuan mempermudah pemahaman dan membawa manfaat dalam proses belajar. (Al-Maraghi, 1993.)

Menurut tafsir tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan media visual berupa gambar garis untuk memudahkan sahabat memahami pelajaran. Menurut Tafsir Al-Maraghi, metode seperti ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat penting agar materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

4. Manfaat Media Pembelajaran Digital

Menurut Evi Rahmawati, media pembelajaran digital memiliki sejumlah manfaat penting dalam proses pendidikan. Pertama, media ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Melalui penggunaan berbagai elemen seperti video, animasi, serta kuis interaktif, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi dan konsentrasi mereka.

Kedua, ketersediaan materi dalam bentuk digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Peserta didik dapat mengulang materi yang belum dipahami atau melanjutkan ke tingkat yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Ketiga, media pembelajaran digital memungkinkan proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas konvensional. Fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh maupun blended learning, sehingga peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun tidak berada di lingkungan sekolah (Rahmawati, 2021).

5. Konsep Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter religius dapat dimaknai sebagai sikap moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku, ucapan, dan tindakan seseorang berdasarkan nilai-nilai agama. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga kemampuan untuk mencintai dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Sirait et al., 2024). Dalam Islam, karakter religius identik dengan akhlak karimah yang lahir dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali, karakter dalam Islam identik dengan akhlak, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (*hay'atun rāsikhah fi al-nafs*) yang darinya lahir berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Apabila sifat tersebut melahirkan perbuatan yang dipandang baik oleh akal dan sesuai dengan syariat Islam, maka disebut akhlak yang terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*). Sebaliknya, apabila melahirkan perbuatan yang buruk dan bertentangan dengan syariat, maka disebut akhlak yang tercela (*al-akhlāq al-madhūmah*). Al-Ghazali berpandangan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat tetap sejak lahir, tetapi dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan latihan yang berkelanjutan. Menurutnya, pembentukan karakter dilakukan melalui *mujāhadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu), *riyāḍah* (latihan atau pembiasaan), dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ketiga proses tersebut bertujuan membiasakan seseorang melakukan kebaikan hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian, karakter yang baik tidak hanya tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi juga berasal dari hati yang bersih dan jiwa yang dekat kepada Allah Swt. (Al-Ghazali, 2005)

Pendidikan karakter religius bukan sekadar mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia memiliki nilai moral dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius berperan dalam membentuk sikap disiplin, jujur, empati, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh negatif era digital yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik (Arifuddin et al., 2023).

Dalam kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017, religiusitas ditempatkan sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan. Nilai religius mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan hubungan dengan lingkungan (*hablun minal 'alam*) (Ayu et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada pembentukan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait penggunaan media oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pengungkapan makna, proses, serta interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai jenis media yang digunakan, cara guru memanfaatkannya, serta bagaimana media tersebut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan faktual mengenai realitas yang diteliti.

Waktu penelitian semester genap tahun ajar 2025/2026 dan Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Mutiara Aulia Jl. Jati No. 125 A Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Sampel pada data penelitian ini bersifat purposive. Karena peneliti mempertimbangkan terlebih dahulu untuk mengetahui relevansi antara sampel dan tujuan yang hendak diteliti. Orang yang hendak dijadikan sampel memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang hendak diteliti.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan teknik lainnya, seperti wawancara dan kuesioner. Observasi tidak hanya dilakukan terhadap manusia, tetapi juga terhadap berbagai objek dan situasi yang terjadi di lingkungan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas, perilaku, dan kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiono, 2013).

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan tujuan menggali data secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pendapat Nasution menyatakan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih spesifik karena pertanyaan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan jawaban setiap responden.

Teknik berikutnya adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis maupun rekaman yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa catatan, jurnal, buku, foto, notulen rapat, surat, maupun dokumen lain yang mendukung data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, setting dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan akurat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMP IT Mutiara Aulia yang dipilih secara purposive. Kriteria penentuan informan meliputi 1 guru PAI : Ibu Samsidar dan 3 siswa : Fahri, Dimas, Rizki, sehingga informan yang dipilih benar-benar memiliki relevansi dan otoritas terhadap fokus penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru PAI dan siswa, guna memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi

data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif untuk memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar-data. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali melalui triangulasi agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Keteladanan merupakan sikap dan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, serta moral yang dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Dalam dunia pendidikan, keteladanan menjadi salah satu aspek penting karena perilaku pendidik akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta komitmen dalam menjalankan tugas merupakan bentuk keteladanan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa (Mufidah et al., 2023).

Bagi seorang pendidik, menerapkan keteladanan bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga strategi efektif dalam memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar dan berperilaku baik. Siswa cenderung lebih mudah mencontoh tindakan nyata dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan. (Samsidar, 2026). Sehingga, perilaku guru yang baik dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pembahasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP IT Mutiara Aulia:

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terlihat dari sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Guru selalu memberikan contoh yang baik, seperti disiplin datang tepat waktu, rajin beribadah, berbicara sopan, dan bersikap jujur kepada siswa. Selain itu, guru juga membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta menjaga sikap yang baik kepada semua warga sekolah sehingga siswa dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa. Sikap disiplin, jujur, sopan, dan rajin beribadah yang ditunjukkan guru dapat membentuk karakter serta akhlak peserta didik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap disiplin dengan datang ke sekolah lebih awal dan masuk kelas tepat waktu. Selain itu, guru juga aktif mempersiapkan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti memimpin Salat Duha berjamaah di musala sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sikap disiplin tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa maupun guru lainnya dalam menjalankan tanggung jawab di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam juga terlihat membiasakan salat dhuha setiap hari dan membaca sholawat setelah waktu pelaksanaan Salat Dhuha terkhusus di hari jum'at. Dalam proses pembelajaran, guru masuk dan keluar kelas sesuai jadwal sehingga menunjukkan sikap profesional dan tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pendidik penguasaan materi di kelas. Keteladanan disiplin yang ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap karakter religius siswa. Siswa menjadi terbiasa datang ke sekolah tepat waktu dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

Temuan mengenai keteladanan guru tersebut sejalan dengan teori moral exemplar yang dikemukakan Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif sangat bergantung pada peran guru sebagai model moral karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Hal ini juga selaras dengan pandangan Al-Ghazali mengenai akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (*hay'atun rāsikhah fi al-nafs*) dan terbentuk melalui pembiasaan (*riyāḍah*) yang berkelanjutan, sebagaimana tampak pada kebiasaan disiplin, salat dhuha, dan kejujuran yang ditunjukkan guru PAI secara konsisten. Dengan demikian, sikap keteladanan yang teramati di lapangan bukan sekadar deskripsi perilaku, melainkan dapat dijelaskan sebagai perwujudan empiris dari konsep *uswah hasanah* yang berpadu dengan prinsip pembiasaan (*riyāḍah*) dalam pembentukan akhlak.

2. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi di era digital memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Penggunaan media digital dalam pembelajaran tidak hanya membantu penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas (Farida et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI telah memanfaatkan berbagai media dan platform digital berupa smartboard sebagai sarana pembelajaran. Beberapa platform yang digunakan antara lain YouTube dan media presentasi digital untuk mendukung kegiatan pembelajaran agama di sekolah. Penggunaan media tersebut mempermudah guru dalam menyampaikan materi, memberikan tugas, serta membantu siswa memahami pembelajaran secara lebih jelas dan menarik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP IT Mutiara Aulia :

Sikap dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam sangat memengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Siswa biasanya lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Ketika guru menunjukkan sikap yang baik, seperti sabar, ramah, disiplin, dan bertanggung jawab, siswa juga terdorong untuk melakukan hal yang sama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut membantu siswa menjadi lebih sopan dan memiliki sikap religius yang baik.

Analisis

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa. Perilaku guru yang baik dapat menjadi contoh nyata sehingga siswa lebih mudah menerapkan sikap sopan, disiplin, dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru memperkenalkan media yang digunakan dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran. Siswa kemudian diminta untuk memperhatikan, mengamati, serta memberikan pendapat atau tanggapan terhadap materi yang ditampilkan melalui media digital. Selanjutnya, guru melakukan diskusi dan tanya jawab bersama siswa sebelum menarik kesimpulan pembelajaran agar siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari (Samsidar, 2026).

Media digital digunakan untuk menampilkan video pembelajaran, gambar, animasi, dan presentasi interaktif yang berkaitan dengan materi keagamaan. Misalnya, guru menampilkan video kisah keteladanan Rasulullah SAW, materi akhlak, tata cara ibadah, hingga praktik salat jenazah. Pada materi salat jenazah, guru menggunakan video dan tampilan visual untuk menjelaskan urutan pelaksanaan salat jenazah mulai dari niat, urutan takbir, bacaan doa, hingga posisi imam dan makmum. Dengan adanya media digital, siswa

dapat melihat contoh pelaksanaan secara lebih jelas sehingga lebih mudah memahami materi baik secara teori maupun praktik.

Berdasarkan hasil wawancara, respon siswa terhadap penggunaan media pembelajaran sangat baik dan positif. Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga lebih fokus memperhatikan materi karena pembelajaran terasa lebih menarik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan. Selain itu, penggunaan media membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Nilai religius yang ingin dibentuk melalui pembelajaran meliputi disiplin dalam beribadah, sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penggunaan media digital juga memberikan perubahan perilaku pada beberapa siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, lebih sopan kepada guru, dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, menjaga sikap, menghormati guru dan teman, serta membiasakan perilaku baik sesuai ajaran agama Islam.

Temuan ini memperkuat pandangan Setiyawan (2020) bahwa media visual dan audiovisual mampu memperjelas pesan pembelajaran dan meningkatkan daya serap siswa, sekaligus relevan dengan catatan Zaelani dan Mahmudah (2024) bahwa media digital bersifat instrumental sehingga peran aktif guru tetap diperlukan agar penggunaannya benar-benar mengarah pada internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian informasi. Dengan demikian, efektivitas media digital dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai penguat (reinforcement) atas keteladanan guru yang telah dibahas sebelumnya.

3. Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Keteladanan Guru PAI dan Pembelajaran Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan perkembangan teknologi digital. Guru PAI yang mampu memanfaatkan media digital secara positif dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama tanpa harus tertinggal oleh perkembangan zaman. Keteladanan guru yang dipadukan dengan penggunaan teknologi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kesadaran religius siswa, membentuk kedisiplinan dalam beribadah, serta menumbuhkan sikap bijak dalam menggunakan media digital di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembentukan karakter religius juga memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sosial siswa di sekolah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi, dan sikap saling menghargai yang ditanamkan oleh guru PAI mampu memengaruhi sikap belajar siswa menjadi lebih baik. Siswa tidak hanya menunjukkan perilaku religius dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial dengan guru maupun teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Akip, Yani, dan Hairil yang menemukan bahwa pembentukan karakter religius di era digital dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Guru yang mampu menjadi teladan sekaligus memanfaatkan teknologi secara bijak akan lebih efektif dalam membentuk sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. (Fitri yani, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan era digital. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan pengarah nilai dalam kehidupan siswa. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh negatif digitalisasi, guru PAI menjadi penjaga nilai-nilai keislaman yang membimbing siswa agar tetap memiliki pegangan moral dan spiritual dalam menghadapi perkembangan zaman.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa terlihat melalui dua dimensi utama. Pertama, dimensi keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu guru menunjukkan perilaku, ucapan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, jujur, sabar, santun, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan tersebut menjadi metode pembelajaran yang efektif karena siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan.

Kedua, dimensi pembelajaran kontekstual dan digitalisasi nilai, yaitu kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Guru menggunakan berbagai media seperti video islami, presentasi interaktif, aplikasi kuis keagamaan, serta konten edukatif berbasis media sosial agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan media digital membantu siswa memahami materi agama secara lebih mudah, interaktif, dan menyenangkan.

Meskipun penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital sebagian guru PAI sehingga masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan sarana penanaman nilai religius. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah, jaringan internet yang kurang stabil, serta waktu pembelajaran yang terbatas menyebabkan penggunaan media digital belum dapat berjalan secara maksimal. Kendala teknis seperti perangkat yang tidak berfungsi dengan baik dan kurang fokusnya sebagian siswa saat media digunakan juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, perkembangan media digital juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku siswa. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta memudahkan siswa mengakses konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang baik antar berbagai pihak agar pembinaan karakter religius dapat berjalan berkelanjutan. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru berupaya mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses belajar dimulai agar dapat meminimalkan masalah teknis saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital perlu terus diperkuat. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan pedagogis, kepekaan sosial, serta literasi digital yang baik agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai religius. Selain itu, dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan agar pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Murjani yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran multidimensional sebagai teladan, fasilitator, motivator,

pembimbing, penghubung, penyaring informasi, dan evaluator dalam pembentukan karakter religius dan moralitas peserta didik di era digital. Menurutnya, perkembangan teknologi digital menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan moral.(Murjani,2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di era digital melalui keteladanan dan penggunaan media digital dalam pembelajaran. Keteladanan guru terlihat dari sikap disiplin, jujur, sopan, dan tanggung jawab yang menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media digital membantu meningkatkan minat belajar serta mempermudah siswa memahami nilai-nilai religius. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penggunaan media digital, guru tetap berupaya menyesuaikan pembelajaran agar pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan dengan baik.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembentukan karakter religius siswa akan lebih optimal apabila sekolah secara sengaja memadukan pembinaan keteladanan guru dengan pemanfaatan media digital secara terprogram, alih-alih memperlakukan keduanya sebagai pendekatan yang berdiri sendiri. Secara praktis, sekolah dapat mempertimbangkan penguatan kapasitas guru PAI dalam literasi digital sekaligus pembinaan keteladanan secara berkelanjutan, agar kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods pada cakupan sekolah yang lebih luas guna mengukur secara lebih terukur kontribusi relatif antara keteladanan guru dan media digital terhadap pembentukan karakter religius siswa, serta mengeksplorasi faktor lain seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang turut memengaruhi proses tersebut.

Referensi

- Abdul Halim Rangkuti, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah", *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, Volume 1, Nomor 4, 2025. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/download/160/206>
- Achmad Zaelani, Istiyati Mahmudah, "Efektivitas Penggunaan Media Digital Sebagai Alat Bantu Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv", *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 7 No. 1, Juni 2024. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/abdau/article/view/170>
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Apriyadi, R., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). Peran guru dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran tematik berbasis islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5866>
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-2
- Ayu, L., Ngulwiyah, I., & Taufik, M. (2022). Penguatan karakter religius peserta didik sebagai pondasi menghadapi tantangan abad ke 21 di sd negeri cilaku. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 721–737. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6814>
- Darwin, Fahrudin Nasution, "Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21", *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)* Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2023. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i1.14>
- Evi Rahmawati, "The Role of Interactive Learning Media in Enhancing Students' Motivation." *Journal of Educational Technology*, vol. 5 no. 1 (2021)

- Farida, A., Fatiha, I., & Gusmaneli, G. (2024). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka*, 3(1), 12–28.
- Imam Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 53.
- Ina Magdalena dkk, “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi”, *Jurnal Edukasi dan Sains* Volume 3, Nomor 2, Agustus 2021. <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1373>
- Indana Ilma Ansharah, F. S. . (2021). Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 155-168.
- Iwan Sanusi et al, “Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam”, *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2024. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008)
- Moh. Fathu sya'bani, “Pengaruh Media Pembelajaran Digital Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sdn 1 Tatura” Skripsi Uin Datokarama Palu
- Mufidah, A., Sari, Y., & Widiyanto, B. (2023). Analisis Pembiasaan Harian Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Bidayatuna*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2249>
- Muhammad Khamami, Zuyyina Candra Kirana, “Representasi Pengajar Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa Kelas XI SMK CandaBhirawa Pare”, *Alkarim : Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam* Vol. 9 No. 2 September 2024. <https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v9i2.516>
- Murjani. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius dan Moralitas Peserta Didik di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) , 5 (2), 1436–1477. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7115>
- Najwa Rohima, “Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa”, *Seri Publikasi Pembelajaran* Vol. 1 No. 1 (2023). <https://doi.org/10.31219/osf.io/acxe2>
- Nur Hidayah Suain, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik MI DDI Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”, *Skripsi IAIN Parepare* 2019
- Ondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010)
- Putri Oktavia, Khusnul Khotimah, “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital”, *An Najah (Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam)* Vol. 2 No.5 September (2023). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/167>
- Septy Nurfadhillah, *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*, (Sukabumi:Cv Jejak, 2021)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sirait, P., Tamba, B., & Raharjo, I. (2024). Membangun Karakter Murid Melalui Pendidikan Agama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 2873–2881. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2279>
- Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa pada Era Digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. (2025). *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 129-145. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3183>
- Sugiyono, ‘Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D’ (Bandung: ALFABETA, 2013)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) Cet. 1
- Tafsir Al-Munir. *Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al fikr 1991

Taklimudin, Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an”, BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no 1, 2018.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/download/383/352>

Wagiman Manik, “Etika Guru dalam Menghadapi Krisis Moral Siswa di Abad Digital”, JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 04, No. 02, Tahun 2025.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1832>

Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012)